

Genealogi Tokoh Pendidikan Islam Melayu: Relasi Ulama dan Umara dalam Sejarah UIR dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Genealogy of Malay Islamic Education Figures: The Relationship between Ulama and Umara in the History of UIR and UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Andika Yosa*, Wilaela

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

* 22590115755@students.uin-suska.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

This study examines the historical genealogy of Islamic higher education in Riau by tracing the relationships among ulama, Malay social elites, and governmental authorities in the development of Universitas Islam Riau (UIR) and Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau). The study aims to identify continuities, shifts, and institutional consequences in the relationship between religious authority and political-bureaucratic authority. This qualitative historical study uses institutional histories, official university documents, archival and manuscript-based studies, and relevant scholarly literature. Data were analyzed through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, while a historical-genealogical lens was used to trace actor networks, transmissions of educational ideas, institutional ruptures, and changing forms of authority. The findings indicate that Islamic higher education in Riau developed through two complementary institutional trajectories: a bottom-up trajectory represented by UIR, initiated by Muslim scholars and community elites through YLPI Riau, and a state-supported top-down trajectory represented by IAIN Sulthan Syarif Qasim, which was subsequently transformed into UIN Suska Riau. The study argues that these trajectories were not isolated; they intersected through intellectual networks, governmental support, and institutional transformation, producing a modern Malay Muslim intellectual arena that integrated Islamic traditions with modern higher education.

Keywords

genealogy; Islamic higher education; Riau; ulama and umara; UIN Suska Riau

Article History

Received: 2026-05-22
Accepted: 2026-08-13

Copyright © 2026, Yosa et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.516](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.516)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Riau berkembang dalam hubungan yang erat dengan identitas Melayu dan transformasi sosial masyarakat Muslim setempat. Dalam sejarahnya, Islam tidak hanya hadir sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi fondasi budaya, sosial, dan politik masyarakat Melayu. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan pendidikan Islam di

Riau berlangsung bersamaan dengan pembentukan identitas kemelayuan yang menjadikan agama sebagai basis utama kehidupan sosial. Dalam konteks ini, relasi antara ulama dan umara memiliki posisi strategis dalam membangun institusi pendidikan Islam serta memperkuat legitimasi sosial-keagamaan di tengah masyarakat Melayu Riau. Kajian historis mengenai pendidikan di Kesultanan Siak menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan berkembang melalui surau (masjid), sekolah, dan ma'had, sementara legitimasi pengajar melibatkan struktur *qadi* dan sultan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan agama, otoritas, dan pendidikan telah menjadi bagian dari struktur sosial-politik Melayu jauh sebelum terbentuknya perguruan tinggi modern (Abduh et al., 2021). Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai proses akademik, melainkan sebagai bagian dari konstruksi sosial dan historis masyarakat Islam Melayu.

Perkembangan pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru memperlihatkan keterlibatan berbagai aktor sosial yang tidak hanya berasal dari kalangan akademisi, tetapi juga tokoh agama, elite Melayu, dan pemerintah daerah. Kehadiran Universitas Islam Riau (UIR) dan kemudian transformasi Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau menunjukkan adanya proses panjang integrasi antara kepentingan pendidikan, otoritas keagamaan, dan dukungan politik lokal. Bahkan, sejarah awal IAIN Susqa memperlihatkan bahwa institusi tersebut lahir dari penggabungan beberapa fakultas Islam swasta di Riau, termasuk Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Riau di Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan tinggi Islam di Riau dibangun melalui jejaring kelembagaan dan kolaborasi sosial-keagamaan yang kuat (Riau, 2015).

Relasi antara ulama dan umara dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya memiliki akar yang panjang. Dalam masyarakat Muslim Melayu, ulama tidak hanya berperan sebagai otoritas keagamaan, tetapi juga sebagai mediator sosial, penasihat politik, dan agen transformasi pendidikan. Sementara itu, umara berfungsi menyediakan legitimasi struktural dan dukungan kebijakan terhadap perkembangan institusi pendidikan Islam. Hubungan yang saling menopang tersebut menyebabkan perkembangan pendidikan Islam sering kali berlangsung melalui pola kolaborasi antara tokoh agama dan elite pemerintahan lokal. Perkembangan pendidikan Islam modern tidak dapat dilepaskan dari pengaruh konteks sosial dan dinamika sejarah masyarakat Muslim pada masanya (Tambak, 2016). Dalam konteks Pekanbaru, hubungan ulama dan umara memiliki karakteristik tersendiri karena dibangun dalam tradisi Islam Melayu yang menjadikan agama sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan tokoh agama, birokrat Muslim, dan elite Melayu dalam pembangunan institusi pendidikan Islam modern di Riau. Kehadiran UIR pada awal perkembangan pendidikan tinggi di Riau, kemudian diikuti transformasi IAIN Susqa menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, memperlihatkan adanya kesinambungan visi antara kelompok intelektual Muslim dan pemerintah daerah dalam memperkuat pendidikan Islam sebagai basis pembangunan masyarakat Melayu. Dengan demikian, pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru berkembang bukan hanya sebagai proyek akademik, tetapi juga sebagai proyek sosial-keagamaan dan kultural masyarakat Muslim Riau.

Kajian mengenai sejarah pendidikan Islam di Riau selama ini lebih banyak menitikberatkan pada perkembangan kelembagaan, modernisasi pendidikan Islam, dan transformasi kurikulum di perguruan tinggi Islam. Penelitian Yasnel & Roza, (2016) membahas proses islamisasi dan jaringan ulama Melayu di Riau. Sedangkan Susanty et al.,

(2025) mengkaji jejak pendidikan Islam di Riau dalam perspektif sejarah Islam Melayu. Selain itu, Afrizal, (2023) menunjukkan bahwa transformasi STAIN menjadi IAIN dan UIN merupakan bagian dari modernisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia yang bertujuan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sementara itu, Yunita et al., (2025) menjelaskan bahwa Universitas Islam Riau sejak awal berdiri telah memiliki orientasi integrasi ilmu dan Islam dalam sistem pendidikan tinggi Islam modern. Namun demikian, studi yang secara khusus memetakan genealogi tokoh pendidikan Islam serta hubungan sinergis antara ulama dan umara dalam lintasan sejarah UIR dan UIN Suska Riau masih relatif terbatas. Akibatnya, proses sosial-historis yang membentuk perkembangan pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru belum sepenuhnya dijelaskan secara komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan genealogis diperlukan untuk memahami bagaimana jaringan intelektual, relasi kekuasaan, dan transmisi sosial-keagamaan membentuk arah perkembangan pendidikan Islam modern di Riau.

Disisi lain, Kajian mengenai jaringan intelektual Islam di Nusantara menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari peran ulama sebagai aktor transmisi keilmuan dan pembentukan otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim. Dalam sejarah Islam Nusantara, jaringan ulama berfungsi sebagai medium utama dalam mentransmisikan pengetahuan keislaman serta mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai konteks sosial masyarakat lokal. Jaringan keilmuan Islam telah menjadi medium utama dalam proses transmisi pengetahuan keislaman dan transformasi nilai-nilai Islam di berbagai wilayah Nusantara (Indragiri, 2025). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan jaringan sosial, mobilitas intelektual, dan hubungan keilmuan antar ulama dalam proses pembentukan identitas Islam di Nusantara. Perkembangan pendidikan Islam di Riau memiliki hubungan yang erat dengan sejarah Islam Melayu yang berkembang sejak masa kerajaan-kerajaan Melayu di wilayah pesisir Sumatra. Pendidikan Islam pada masa awal berkembang melalui surau, masjid, dan perguruan agama yang menjadi pusat transmisi ilmu keislaman masyarakat Melayu. Masuknya Islam ke Riau berlangsung beriringan dengan perkembangan pendidikan Islam yang kemudian menjadi bagian penting dari identitas budaya dan politik masyarakat Melayu Riau (Susanty et al., 2025). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Riau berkembang bukan hanya sebagai aktivitas pedagogis, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas sosial-keagamaan masyarakat Melayu.

Dalam sejarah masyarakat Melayu Riau, lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial-keagamaan masyarakat. Surau dan perguruan agama tidak hanya menjadi tempat pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan elite keagamaan dan transmisi budaya Islam Melayu. Pendidikan Islam di Riau pada masa kerajaan Melayu dilakukan di surau-surau dan perguruan agama dengan materi pembelajaran meliputi Al-Qur'an, ilmu agama, dan bahasa Melayu Arab (Susanty et al., 2025) Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkembang melalui integrasi antara tradisi keagamaan dan budaya literasi Melayu. Selain perkembangan pendidikan Islam tradisional, pertumbuhan institusi pendidikan tinggi Islam modern di Pekanbaru juga tidak dapat dipisahkan dari dukungan tokoh masyarakat Muslim dan pemerintah daerah. Sejarah berdirinya Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau menunjukkan bahwa institusi tersebut lahir melalui kolaborasi antara masyarakat Muslim, pemuka agama, dan elite pemerintahan daerah di Riau. Dalam catatan sejarah UIN Suska Riau disebutkan bahwa masyarakat dan pemuka agama di Riau

meminta kepada Gubernur Riau, Kolonel Arifin Ahmad, untuk mendirikan kampus Islam sebagai pusat pendidikan tinggi masyarakat Muslim Riau (Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2026). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru dibangun melalui relasi sosial-keagamaan yang melibatkan ulama dan umara dalam konteks masyarakat Melayu Riau. Dengan demikian, keberadaan institusi pendidikan tinggi Islam di Riau tidak hanya lahir dari kebutuhan akademik, tetapi juga dari kesadaran kolektif masyarakat Muslim untuk membangun pusat pendidikan Islam yang mampu memperkuat identitas keislaman dan kemelayuan di daerah tersebut.

Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Susqa menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau juga menunjukkan adanya proses modernisasi pendidikan Islam yang berlangsung melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Perubahan tersebut menjadi bagian dari upaya penguatan daya saing pendidikan tinggi Islam di tengah perkembangan masyarakat modern dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Informasi resmi UIN Suska Riau menunjukkan bahwa pengembangan kelembagaan dan penyesuaian nomenklatur program studi dilakukan sebagai bagian dari proses pengembangan institusi pendidikan tinggi Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2026). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Pekanbaru tidak berarti meninggalkan tradisi Islam Melayu, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan sistem pendidikan tinggi modern. Oleh karena itu, perkembangan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi pendidikan Islam yang menghubungkan tradisi intelektual Islam lokal dengan tuntutan modernitas pendidikan nasional.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas sejarah pendidikan Islam di Riau, jaringan intelektual Islam Melayu, dan transformasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam, kajian yang secara khusus memetakan genealogi tokoh pendidikan Islam Pekanbaru dalam relasi ulama dan umara masih terbatas. Yasnel dan Roza (2016) menekankan islamisasi dan jaringan ulama Melayu, tetapi tidak secara khusus membandingkan mekanisme pembentukan UIR dan IAIN Susqa. Susanty et al. (2025) menempatkan pendidikan Islam Riau dalam perspektif sejarah Islam Melayu, tetapi fokusnya lebih luas pada jejak pendidikan dan belum memetakan jaringan aktor yang menghubungkan pendidikan masyarakat dengan pembentukan perguruan tinggi. Afrizal (2023) membahas perkembangan STAIN, IAIN, dan UIN sebagai proses modernisasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam secara nasional, tetapi belum menempatkan UIR dan UIN Suska sebagai dua lintasan kelembagaan yang memiliki pola pembentukan berbeda. Artikel ini bertujuan menghubungkan tiga lapisan analisis secara sekaligus: (1) jaringan tokoh dan transmisi gagasan pendidikan, (2) relasi ulama-umara dalam proses pembentukan dan transformasi kelembagaan, dan (3) perbedaan pola *bottom-up* UIR dan *top-down* IAIN Susqa. Dengan demikian, genealogi dalam artikel ini tidak digunakan untuk menyusun urutan tokoh semata, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana jaringan aktor, legitimasi keagamaan, dukungan birokrasi, dan perubahan kelembagaan saling membentuk dalam sejarah pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (*historical research*) dan perspektif historis-genealogis. Istilah genealogi dalam penelitian

ini tidak dipahami sebagai silsilah keluarga, melainkan sebagai cara menelusuri asal-usul historis, kesinambungan, perubahan, dan relasi antar kekuatan yang membentuk suatu praktik atau institusi. Dalam pengertian genealogis Foucault, perhatian diarahkan pada *provenance*, kontinuitas yang tidak selalu linear, peristiwa-peristiwa yang menghasilkan perubahan, serta hubungan pengetahuan dan kekuasaan yang membentuk praktik sosial (Foucault, 1977). Secara operasional, pendekatan genealogis dalam artikel ini digunakan untuk memetakan empat unsur: (1) aktor yang terlibat, (2) jaringan dan saluran transmisi gagasan pendidikan, (3) bentuk dukungan atau otoritas yang memungkinkan terbentuknya institusi, dan (4) perubahan atau *rupture* yang terjadi ketika pendidikan Islam bergerak dari lembaga tradisional menuju perguruan tinggi modern. Kerangka tersebut dipadukan dengan penelitian sejarah untuk menelusuri perkembangan pendidikan Islam di Pekanbaru melalui hubungan tokoh, dinamika sosial-keagamaan, dan transformasi kelembagaan.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer/dokumen resmi yang digunakan meliputi sejarah resmi Universitas Islam Riau yang memuat tanggal pendirian, daftar tokoh pendiri, dan perkembangan awal UIR; sejarah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau yang mendokumentasikan pembentukan BAPELA, pendirian Fakultas Tarbiyah UIR, proses penegerian, dan Keputusan Menteri Agama; sejarah resmi UIN Suska Riau yang menjelaskan asal-usul IAIN Susqa, transformasi menjadi UIN, serta perkembangan fakultas; dan sejarah Perpustakaan UIN Suska Riau yang mencatat struktur awal IAIN Susqa. Sumber primer (jejak dokumenter) tersebut dilengkapi dengan kajian berbasis manuskrip dan arsip Kesultanan Siak serta penelitian sejarah pendidikan di Siak (Abduh et al., 2021). Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan penelitian terdahulu digunakan untuk membangun konteks historiografis dan menafsirkan hubungan antara pendidikan Islam, jaringan ulama, dan perubahan kelembagaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri data sejarah institusi pendidikan Islam, arsip kelembagaan, dan dokumen resmi terkait perkembangan Universitas Islam Riau dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa jurnal, buku, prosiding, maupun dokumen akademik lainnya. Studi pustaka berfungsi untuk membangun kerangka konseptual penelitian dan memperkuat interpretasi terhadap data historis yang diperoleh. Penelitian pustaka dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap buku dan jurnal yang relevan dengan fokus penelitian untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam (Safarudin et al., 2023)

Data dianalisis melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dilakukan dengan mengidentifikasi dokumen institusional, sejarah resmi perguruan tinggi, kajian arsip dan manuskrip, serta literatur akademik yang relevan. Kritik eksternal digunakan untuk menilai asal, waktu, lembaga penerbit, dan konteks dokumen, sedangkan kritik internal digunakan untuk membandingkan isi dokumen dengan sumber lain. Sebagai contoh, informasi mengenai asal-usul IAIN Susqa tidak hanya diambil dari satu narasi, tetapi dibandingkan antara sejarah resmi UIN Suska, sejarah Fakultas Tarbiyah, dan sejarah Perpustakaan UIN Suska. Ketiganya konsisten menyebut keterkaitan Fakultas Tarbiyah UIR dan pembentukan IAIN Susqa, tetapi perbedaan detail kronologis diperiksa kembali sebelum digunakan dalam narasi. Tahap interpretasi kemudian digunakan untuk membaca makna hubungan ulama-umara dan perbedaan pola pembentukan UIR dan IAIN Susqa, sedangkan historiografi dilakukan dengan menyusun temuan secara kronologis sekaligus analitis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Genealogi Tokoh Pendidikan Islam di Pekanbaru

Perkembangan pendidikan Islam di Pekanbaru tidak dapat dilepaskan dari hubungan historis antara ulama dan umara dalam masyarakat Melayu Riau. Sejak awal pertumbuhan kota Pekanbaru sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di Riau, tokoh agama dan elite pemerintahan memiliki peran yang saling berkaitan dalam membangun kehidupan sosial masyarakat Muslim. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berkembang bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi sosial masyarakat Melayu dalam membentuk identitas Islam dan memperkuat posisi politik-keagamaan di daerah. Relasi tersebut kemudian melahirkan berbagai institusi pendidikan Islam yang berkembang melalui dukungan tokoh agama, elite Melayu, dan pemerintah daerah.

Pada masa awal perkembangan pendidikan Islam di Riau, ulama memiliki posisi sentral sebagai pengajar agama sekaligus pemimpin sosial masyarakat Melayu. Bukti historis dari Kesultanan Siak menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang melalui surau, madrasah, dan ma'had, sementara pengangkatan guru berada dalam mekanisme legitimasi yang melibatkan *qadi* dan sultan (Abduh et al., 2021). Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam modern di Riau, pola tersebut dapat dilihat pada tokoh Buya H. Zaini Kunin yang mengembangkan pendidikan Islam melalui YLPI Riau. Karena itu, hubungan ulama dan umara dalam artikel ini dipahami sebagai relasi yang berubah bentuk: dari legitimasi pendidikan melalui struktur kerajaan menuju kerja sama antara tokoh agama, yayasan masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah dalam pembentukan institusi pendidikan modern. Perkembangan pendidikan Islam di Riau juga tidak dapat dipisahkan dari proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berlangsung sejak pertengahan abad ke-20. Transformasi kelembagaan pendidikan Islam dari sistem tradisional menuju pendidikan tinggi modern menunjukkan adanya perubahan orientasi pendidikan Islam yang tidak lagi hanya berfokus pada studi keagamaan, tetapi juga pada integrasi ilmu pengetahuan modern dalam sistem pendidikan Islam (Afrizal, 2023). Dalam konteks masyarakat Melayu, modernisasi tersebut tetap berlangsung dalam kerangka identitas Islam Melayu yang menjadikan agama sebagai fondasi utama kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim di Riau.

Relasi ulama dan umara semakin terlihat ketika pendidikan Islam memasuki fase modernisasi pada pertengahan abad ke-20. Pada fase ini, jaringan pendidikan yang dibangun tokoh-tokoh YLPI, termasuk Buya H. Zaini Kunin bersama tokoh ulama dan masyarakat lainnya, bertemu dengan dukungan birokrasi daerah. Sejarah resmi UIR mencatat H. Soeman Hasibuan, H. Zaini Kunin, H. A. Malik, H. Bakri Sulaiman, H. A. Kadir Abbas, Dt. Wan Abdurrahman, H. A. Hamid Sulaiman, dan Hj. Khadijah Ali sebagai tokoh pendiri UIR. Dengan demikian, genealogi UIR tidak dibentuk oleh satu tokoh, melainkan oleh jaringan ulama, tokoh masyarakat, dan elite daerah yang mengubah aspirasi pendidikan Islam menjadi institusi perguruan tinggi (Universitas Islam Riau, 2026).

Genealogi tokoh pendidikan Islam di Pekanbaru semakin terlihat dalam proses pendirian Universitas Islam Riau pada 1962. Sejarah resmi UIR menyebut delapan tokoh pendiri, sedangkan sumber biografis YLPI menegaskan peran Buya H. Zaini Kunin dalam pengembangan sekolah dan lembaga pendidikan Islam serta keterlibatannya dalam fase awal UIR. Pada saat yang sama, dukungan Brigjend. H. Kaharuddin Nasution sebagai Gubernur Riau memperlihatkan masuknya otoritas pemerintah ke dalam jaringan tersebut.

Karena itu, genealogi UIR dapat dibaca sebagai proses transmisi gagasan pendidikan Islam dari jaringan ulama dan masyarakat ke dalam bentuk organisasi pendidikan tinggi, kemudian memperoleh penguatan dari otoritas pemerintahan daerah. Pola ini memperlihatkan hubungan komplementer antara legitimasi sosial-keagamaan dan dukungan struktural. Dalam perkembangan berikutnya, relasi ulama dan umara juga terlihat dalam berdirinya IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru yang kemudian berkembang menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dibandingkan UIR, pola pembentukannya menunjukkan mekanisme yang berbeda. UIR berkembang melalui inisiatif masyarakat dan YLPI, sehingga dapat disebut sebagai lintasan *bottom-up*. Sebaliknya, IAIN Susqa dibentuk melalui keputusan negara berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 194 Tahun 1970 dan pada awalnya berasal dari beberapa fakultas perguruan tinggi agama Islam swasta yang dinegerikan, yaitu Fakultas Tarbiyah UIR di Pekanbaru, Fakultas Syariah UIR di Tembilahan, dan Fakultas Ushuluddin Masjid Agung An-Nur Pekanbaru (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2026). Dengan demikian, perbedaan *bottom-up* dan *top-down* tidak berarti kedua institusi berdiri tanpa hubungan. Justru terdapat titik temu penting: aspirasi masyarakat dan tokoh agama membentuk kebutuhan akan pendidikan tinggi Islam, sedangkan negara menyediakan instrumen legal dan administratif untuk meneguhkan bentuk kelembagaannya. Pola tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Riau berlangsung melalui negosiasi antara inisiatif sosial dan legitimasi negara.

Pada fase berikutnya, jaringan tersebut berlanjut melalui tokoh akademik dan birokrasi daerah. Amir Luthfi memiliki posisi strategis sebagai pimpinan IAIN Susqa pada 1996–2005. Sejarah UIN Suska menyebut periode kepemimpinannya, sedangkan kesaksian historis yang dipublikasikan UIN Suska menunjukkan bahwa wacana pengembangan IAIN menjadi universitas mulai dipersiapkan ketika Amir Luthfi menjadi rektor dan melibatkan dekan serta tim institut dalam penyusunan proposal konversi (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023). Dengan demikian, kontribusi Amir Luthfi dapat dipahami bukan sekadar sebagai kepemimpinan administratif, tetapi sebagai penghubung antara agenda akademik internal dan proses perubahan status kelembagaan. Sementara itu, Saleh Djasit sebagai Gubernur Riau 1998–2003 berperan pada sisi dukungan pemerintahan daerah terhadap pengembangan perguruan tinggi dan proses perubahan IAIN Susqa menjadi UIN Suska. Sumber institusional UMRI juga mencatat perannya dalam pengembangan sejumlah perguruan tinggi di Riau, termasuk perubahan IAIN Susqa menjadi UIN Suska (Universitas Muhammadiyah Riau, 2023). Secara genealogis, keduanya mewakili fase ketika jaringan ulama-intelektual tidak lagi bekerja terutama melalui pendirian sekolah, tetapi melalui kepemimpinan akademik, kebijakan kelembagaan, dan dukungan pemerintah terhadap transformasi universitas.

Hubungan ulama dan umara tersebut memiliki akar yang lebih tua dalam sejarah Melayu Riau. Kajian berbasis manuskrip dan arsip Kesultanan Siak menunjukkan bahwa pendidikan pada masa kesultanan memperoleh perhatian langsung dari sultan, berlangsung di surau, sekolah, dan ma'had, serta melibatkan mekanisme legitimasi guru melalui qadi dan sultan (Abduh et al., 2021). Kajian Wilaela (2015) juga menunjukkan bahwa pada masa Sultan Syarif Kasim II, pendirian madrasah seperti Madrasah Taufikiyah dan Madrasah Anisa merupakan bagian dari strategi pendidikan dan keberlanjutan identitas kerajaan Melayu Islam. Dengan demikian, relasi ulama-umara dalam perkembangan UIR dan UIN Suska tidak muncul secara tiba-tiba pada abad ke-20, melainkan merupakan transformasi pola lama: otoritas agama dan kekuasaan politik sama-

sama berperan dalam menentukan arah pendidikan, meskipun medium kelembagaannya berubah dari istana, surau, dan madrasah menjadi yayasan, perguruan tinggi, dan birokrasi negara.

Transformasi pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia secara nasional. Perubahan orientasi pendidikan Islam dari sistem tradisional menuju pendidikan tinggi modern terjadi seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat Muslim terhadap lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi Islam tidak lagi hanya diposisikan sebagai pusat studi keagamaan, tetapi juga sebagai institusi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan sosial masyarakat Muslim. Perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia berlangsung melalui perjuangan tokoh-tokoh pendidikan Islam dalam mengembangkan studi Islam sekaligus menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Pulungan, 2021). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru merupakan bagian dari perubahan paradigma pendidikan Islam nasional yang lebih integratif dan modern.

3.2. Integrasi Pemikiran Ulama dan Umara dalam Pendirian dan Perkembangan UIR dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Perkembangan pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru tidak dapat dilepaskan dari latar belakang biografi, sanad keilmuan, dan orientasi pemikiran tokoh-tokoh ulama dan umara yang terlibat dalam pendirian Universitas Islam Riau (UIR) dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam tradisi masyarakat Melayu, legitimasi seorang ulama dibangun melalui kesinambungan sanad keilmuan Islam yang diwariskan melalui surau, pengajian agama, dan jaringan pendidikan Islam tradisional. Karena itu, tokoh-tokoh pendidikan Islam di Riau tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pembentuk orientasi intelektual masyarakat Muslim Melayu. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa jaringan ulama memiliki peran penting dalam transmisi tradisi intelektual Islam di Nusantara melalui hubungan keilmuan dan pendidikan Islam yang berkelanjutan (Azra, 2013). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Riau tidak berdiri secara terpisah, tetapi merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam Melayu yang telah berkembang sejak lama. Dalam konteks tersebut, perkembangan UIR dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau memperlihatkan adanya integrasi pemikiran antara ulama yang memiliki otoritas keagamaan dan umara yang memiliki kekuatan birokrasi serta legitimasi politik dalam pembangunan pendidikan masyarakat.

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Riau adalah Buya H. Zaini Kunin yang lahir pada Desember 1922 di Lubuk Bendahara, Rokan IV Koto, Riau. Ia tumbuh dalam lingkungan masyarakat Melayu yang kuat dengan tradisi pendidikan Islam berbasis surau dan pengajian. Sumber biografis YLPI menggambarkan Zaini Kunin sebagai tokoh yang aktif mengelola sekolah dan lembaga pendidikan Islam serta menghimpun dukungan bagi pengembangan pendidikan. Karena itu, pengaruh sanad intelektualnya terhadap model pendidikan UIR lebih tepat dipahami sebagai transmisi orientasi: pendidikan Islam tidak berhenti pada pengajian tradisional, tetapi diterjemahkan ke dalam sekolah, yayasan, dan akhirnya perguruan tinggi. Sejarah resmi UIR juga menempatkan Zaini Kunin bersama sejumlah tokoh lain sebagai pendiri universitas. Artinya, pengaruhnya terhadap UIR bukan berupa satu garis sanad individual yang berdiri sendiri, melainkan melalui jaringan ulama dan tokoh masyarakat yang menginstitusionalisasikan gagasan

pendidikan Islam dalam bentuk organisasi pendidikan formal (Universitas Islam Riau, 2026; Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau, 2026).

Tabel 1. Genealogi Tokoh dan Aktor Pendidikan Islam di Pekanbaru

Tokoh/ aktor	Posisi dalam jaringan	Bentuk pengaruh	Implikasi kelembagaan
Buya H. Zaini Kunin	Ulama dan penggerak YLPI	Mengembangkan pendidikan Islam formal dan menghimpun jaringan tokoh masyarakat	Menyediakan basis sosial dan kelembagaan yang mendukung lahirnya UIR
H. Soeman Hasibuan dan tokoh pendiri UIR	Jaringan masyarakat/elite Muslim	Mengorganisasi pendirian perguruan tinggi melalui YLPI	Membentuk lintasan bottom-up UIR
Brigjend. H. Kaharuddin Nasution	Umara/Gubernur Riau	Dukungan politik, kelembagaan, dan kepemimpinan terhadap UIR	Memperkuat legitimasi dan keberlanjutan institusi
Prof. Dr. Amir Luthfi	Akademisi/Rektor IAIN Susqa	Memimpin persiapan pengembangan IAIN menjadi universitas	Menghubungkan agenda akademik dengan proses konversi kelembagaan
Saleh Djasit	Umara/Gubernur Riau 1998–2003	Dukungan pemerintah daerah pada pengembangan perguruan tinggi dan konversi IAIN	Memperkuat sisi struktural transformasi menuju UIN

Di sisi lain, perkembangan pendidikan tinggi Islam di Riau juga dipengaruhi oleh pemikiran kalangan umara, terutama Brigjend. H. Kaharuddin Nasution yang menjabat sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau. Kaharuddin Nasution lahir di Medan pada 23 Juli 1925 dan pernah menempuh pendidikan di INS Kayu Tanam Sumatera Barat, sebuah lembaga pendidikan modern yang didirikan Mohammad Syafei dengan orientasi pendidikan nasionalis dan pembangunan sumber daya manusia. Latar belakang pendidikan tersebut membentuk pandangannya bahwa pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan masyarakat dan kemajuan daerah. Perspektif tersebut sejalan dengan perkembangan pemikiran pendidikan nasional pada masa paska kemerdekaan yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembangunan sosial dan pembentukan elite modern Indonesia.

Dalam konteks Riau, orientasi pembangunan tersebut bertemu dengan gagasan ulama mengenai pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat Melayu yang religius dan terdidik. Karena itu, ketika menjabat sebagai gubernur, Kaharuddin Nasution memberikan dukungan besar terhadap perkembangan Universitas Islam Riau sebagai pusat pendidikan tinggi masyarakat Muslim Melayu. Repository sejarah UIR menjelaskan bahwa *“Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau saat itu (Brigjend. H. Kaharuddin Nasution) telah memberikan dukungan dan bantuan sepenuhnya, bahkan Beliau turut langsung memimpin Universitas Islam Riau beberapa periode”* (Repository Universitas Islam Riau, 2026).

Dukungan tersebut menunjukkan bahwa integrasi pemikiran ulama dan umara tidak hanya berlangsung dalam bentuk kerja sama kelembagaan, tetapi juga melalui kesamaan visi tentang pentingnya pendidikan tinggi Islam dalam pembangunan masyarakat Melayu modern.

Integrasi pemikiran ulama dan umara kemudian berpengaruh terhadap arah perkembangan IAIN Sulthan Syarif Qasim yang selanjutnya menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Contoh konkret integrasi tersebut terlihat pada proses pengembangan IAIN menjadi universitas. Pada tingkat akademik, pimpinan dan dekan menyiapkan proposal konversi dan mengembangkan program studi umum; pada tingkat pemerintahan, proses tersebut memperoleh legitimasi kebijakan yang memungkinkan perubahan status kelembagaan. Sejarah resmi UIN Suska mencatat bahwa pada tahun akademik 2002/2003 IAIN Suska telah memiliki delapan fakultas dan bahwa peningkatan status menjadi UIN diarahkan untuk mengintegrasikan ilmu keislaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta mengurangi dikotomi ilmu (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2026). Dengan demikian, integrasi pemikiran ulama dan umara dapat dilihat dalam hubungan sebab-akibat yang lebih konkret: gagasan pengembangan pendidikan Islam menghasilkan agenda akademik dan kelembagaan; agenda tersebut memerlukan dukungan kebijakan; dan dukungan kebijakan memungkinkan transformasi institusi dari IAIN menjadi universitas Islam yang lebih luas bidang keilmuannya.

Perkembangan UIR dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau memperlihatkan bahwa kemajuan pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru lahir dari integrasi pemikiran ulama dan umara yang sama-sama memandang pendidikan sebagai instrumen penting dalam membangun masyarakat Muslim Melayu yang religius, modern, dan berdaya saing. Sinergi antara ulama dan umara juga terlihat dari berkembangnya orientasi pendidikan tinggi Islam yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan modern. Perguruan tinggi Islam di Pekanbaru mulai mengembangkan fakultas umum dan program studi non-keagamaan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Transformasi tersebut memperlihatkan adanya perubahan paradigma pendidikan Islam dari model tradisional menuju sistem pendidikan tinggi yang lebih integratif. Dalam artikel tentang sejarah perguruan tinggi Islam di Indonesia, Pulungan (Pulungan, 2021) menjelaskan bahwa perkembangan perguruan tinggi Islam berlangsung melalui upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Pekanbaru merupakan bagian dari perubahan pendidikan Islam nasional yang lebih luas.

Perkembangan pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru juga memperlihatkan adanya perubahan pola otoritas keagamaan dalam masyarakat Melayu. Jika sebelumnya otoritas ulama lebih banyak berkembang melalui surau dan lembaga pendidikan tradisional, maka keberadaan kampus Islam modern melahirkan kelompok intelektual Muslim baru yang memperoleh legitimasi melalui sistem akademik formal. Kampus Islam kemudian menjadi ruang reproduksi elite intelektual Muslim Melayu yang memiliki pengaruh dalam bidang pendidikan, birokrasi, politik, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam artikel "Islamisasi di Riau" dijelaskan bahwa perkembangan Islam di Riau dipengaruhi oleh jaringan ulama dan aktivitas intelektual Islam di wilayah Melayu (Yasnel & Roza, 2016). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam di Pekanbaru menjadi kelanjutan dari jaringan intelektual Islam Melayu yang sebelumnya berkembang melalui pendidikan tradisional. Perkembangan pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru menunjukkan bahwa hubungan

antara ulama dan umara tidak hanya berperan dalam proses pendirian institusi pendidikan Islam, tetapi juga dalam arah transformasi pendidikan Islam di era modern. Ulama menjadi penggerak moral dan intelektual masyarakat Muslim, sedangkan pemerintah daerah memberikan legitimasi struktural dan dukungan kelembagaan terhadap pengembangan pendidikan tinggi Islam. Relasi tersebut kemudian membentuk karakter pendidikan Islam di Pekanbaru yang mengintegrasikan identitas Islam Melayu dengan modernisasi pendidikan tinggi kontemporer.

3.3. Transformasi Pendidikan Tinggi Islam dan Reproduksi Intelektual Muslim Melayu di Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi ulama dan umara dalam perkembangan UIR dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau tidak hanya menghasilkan pembangunan kelembagaan pendidikan tinggi Islam, tetapi juga mendorong transformasi sosial dan intelektual masyarakat Melayu di Pekanbaru. Hubungan sebab-akibatnya dapat dirunut sebagai berikut. Pertama, ulama dan tokoh masyarakat membangun legitimasi sosial serta gagasan bahwa pendidikan Islam perlu dilembagakan secara formal. Kedua, gagasan tersebut melahirkan institusi melalui YLPI dan UIR. Ketiga, pengalaman pendidikan tinggi tersebut bertemu dengan kebijakan negara dalam pembentukan dan pengembangan IAIN Susqa. Keempat, ketika kebutuhan masyarakat berubah, jaringan akademik dan birokrasi mendorong perluasan bidang ilmu dan perubahan status menjadi UIN. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tinggi Islam bukan akibat satu aktor, tetapi hasil interaksi antara otoritas keagamaan, inisiatif masyarakat, kepemimpinan akademik, dan dukungan pemerintah. Dalam konteks ini, kampus Islam berkembang menjadi arena reproduksi intelektual Muslim Melayu karena ia mengubah transmisi pengetahuan dari ruang-ruang pendidikan tradisional menjadi sistem akademik formal yang menghasilkan sarjana dan tenaga profesional.

Fenomena transformasi tersebut terlihat dari perubahan skala pendidikan Islam di Riau setelah berkembangnya UIR dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pada fase awal, pendidikan Islam masyarakat Melayu lebih banyak berlangsung melalui lembaga pendidikan tradisional dengan jangkauan terbatas pada komunitas lokal tertentu. Namun setelah hadirnya perguruan tinggi Islam, pendidikan masyarakat Muslim Melayu mulai terhubung dengan sistem pendidikan nasional dan modernisasi kelembagaan pendidikan tinggi. Intensitas perkembangan tersebut terlihat dari semakin luasnya program studi, meningkatnya jumlah mahasiswa, serta berkembangnya peran lulusan perguruan tinggi Islam dalam berbagai sektor sosial dan pemerintahan di Provinsi Riau. Fauzi menjelaskan bahwa transformasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia ditandai oleh integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan modern untuk menghasilkan sumber daya manusia Muslim yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial kontemporer (Fauzi, 2022). Dalam konteks Pekanbaru, transformasi tersebut terlihat jelas melalui perkembangan UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang mulai membuka program studi umum sejak akhir 1990-an sebagai bagian dari modernisasi pendidikan Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan antara sinergi ulama dan umara dengan perkembangan pendidikan tinggi Islam memiliki pola yang kompleks karena dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan politik yang saling berkaitan. Ulama membawa tradisi sanad keilmuan Islam Melayu dan orientasi penguatan identitas keislaman masyarakat, sedangkan umara menghadirkan dukungan struktural melalui kebijakan

pendidikan, legitimasi birokrasi, dan pembangunan daerah. Hubungan tersebut berkembang melalui proses integrasi pemikiran antara pendidikan Islam dan pembangunan sosial masyarakat Melayu modern. Yasnel dan Ellya Roza menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Riau dipengaruhi oleh aktivitas intelektual ulama dan jaringan pendidikan Islam Melayu (Yasnel & Roza, 2021). Dalam konteks penelitian ini, jaringan intelektual Islam Melayu menjadi faktor yang memungkinkan pendidikan tinggi Islam berkembang secara kuat di Pekanbaru karena masyarakat Melayu menempatkan Islam sebagai bagian penting dari identitas sosial dan budaya daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan UIR dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau tidak dapat dipisahkan dari konteks struktur budaya Melayu yang mendukung integrasi agama dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat.

Selain dipengaruhi faktor budaya Melayu, perkembangan pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru juga dipengaruhi oleh perubahan orientasi pendidikan Islam nasional. Transformasi IAIN menjadi UIN di berbagai daerah Indonesia mendorong perguruan tinggi Islam untuk lebih terbuka terhadap integrasi ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Hidayat menjelaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia berlangsung melalui perubahan paradigma perguruan tinggi Islam dari orientasi normatif menuju pengembangan keilmuan yang lebih multidisipliner (Hidayat, 2021). Dalam konteks Pekanbaru, perubahan tersebut memungkinkan UIN Sultan Syarif Kasim Riau berkembang sebagai universitas Islam modern yang tidak hanya menghasilkan sarjana bidang keagamaan, tetapi juga melahirkan tenaga profesional Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (Helmiati, et al., 2017). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa integrasi pemikiran ulama dan umara dalam pendidikan tinggi Islam memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan masyarakat Muslim Melayu yang lebih terbuka terhadap perkembangan modernitas, namun tetap mempertahankan identitas keislaman dan budaya Melayunya. Dengan demikian, transformasi pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru menunjukkan bahwa sinergi ulama dan umara tidak hanya menghasilkan perkembangan institusi pendidikan, tetapi juga membentuk perubahan sosial dan intelektual masyarakat Melayu kontemporer.

4. KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru tidak dapat dipisahkan dari sinergi antara ulama dan umara dalam membangun institusi pendidikan Islam modern di Provinsi Riau. Relasi tersebut terlihat secara nyata dalam proses pendirian dan pengembangan Universitas Islam Riau (UIR) dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang lahir melalui integrasi antara tradisi keilmuan Islam Melayu, aspirasi masyarakat Muslim, dan dukungan struktural pemerintah daerah maupun negara. Dalam konteks tersebut, ulama berperan dalam membangun legitimasi keagamaan, tradisi intelektual, dan orientasi pendidikan Islam, sedangkan umara memberikan dukungan birokrasi, kebijakan, dan pembangunan kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru. Tokoh-tokoh seperti Buya H. Zaini Kunin dan Brigjend. H. Kaharuddin Nasution memiliki kontribusi penting dalam membentuk arah perkembangan pendidikan tinggi Islam di Riau. Buya Zaini Kunin merepresentasikan tradisi sanad keilmuan Islam Melayu yang kemudian berkembang menuju modernisasi pendidikan Islam formal melalui Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau dan pendirian UIR. Sementara itu, Kaharuddin Nasution merepresentasikan peran umara yang memandang pendidikan sebagai instrumen pembangunan masyarakat

Melayu modern. Integrasi pemikiran keduanya menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru berkembang melalui perpaduan antara nilai-nilai keislaman, identitas Melayu, dan orientasi pembangunan sosial masyarakat.

Tradisi hubungan ulama dan umara tersebut kemudian berlanjut pada fase pengembangan pendidikan tinggi Islam modern melalui peran tokoh seperti Amir Luthfi dan Saleh Djasit. Amir Luthfi, sebagai rektor IAIN Susqa pada 1996–2005, memimpin fase ketika wacana konversi IAIN menjadi universitas dipersiapkan secara internal melalui kerja akademik dan kelembagaan. Saleh Djasit, sebagai Gubernur Riau pada 1998–2003, berada pada sisi pemerintahan daerah yang mendukung pengembangan perguruan tinggi dan proses transformasi IAIN Susqa menjadi UIN Suska. Hubungan kedua tokoh tersebut memperlihatkan bahwa transformasi institusi pada akhir 1990-an dan awal 2000-an membutuhkan kombinasi kepemimpinan akademik dan dukungan pemerintahan. Dalam konteks genealogis, fase ini merupakan perubahan bentuk relasi ulama-umara dari pendirian lembaga pendidikan menjadi pengelolaan dan transformasi kebijakan pendidikan tinggi.

Perkembangan UIR dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau tidak hanya menghasilkan transformasi kelembagaan pendidikan Islam, tetapi juga mendorong perubahan sosial dan intelektual masyarakat Melayu di Pekanbaru. Pendidikan tinggi Islam berkembang menjadi arena reproduksi intelektual Muslim Melayu modern yang melahirkan akademisi, birokrat, tokoh masyarakat, dan tenaga profesional Muslim dalam berbagai bidang. Dalam konteks tersebut, transformasi pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak selalu menghilangkan identitas lokal dan tradisi keislaman masyarakat Melayu, tetapi justru dapat menjadi sarana penguatan identitas Islam Melayu dalam masyarakat modern. Genealogi pendidikan tinggi Islam di Pekanbaru bergerak melalui dua lintasan kelembagaan yang berbeda tetapi saling berkelindan. Lintasan pertama adalah *bottom-up*, ketika ulama dan masyarakat melalui YLPI mengubah aspirasi pendidikan Islam menjadi UIR. Lintasan kedua adalah *top-down*, ketika negara meneguhkan pendidikan tinggi Islam melalui pembentukan IAIN Susqa dan kemudian menyediakan kerangka legal bagi transformasinya menjadi UIN Suska. Kedua lintasan tersebut tidak berjalan paralel secara terpisah, melainkan bertemu pada jaringan aktor, transmisi gagasan, dan dukungan kebijakan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang relasi ulama-umara: relasi tersebut bukan hanya kerja sama antara tokoh agama dan pemerintah, tetapi merupakan mekanisme historis yang menghubungkan legitimasi sosial-keagamaan, inisiatif kelembagaan, dan otoritas negara dalam pembentukan pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, pendekatan genealogis memperlihatkan perubahan bentuk relasi tersebut dari patronase/legitimasi kerajaan, jaringan yayasan masyarakat, kepemimpinan akademik, hingga kebijakan negara modern.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena sebagian data historis mengenai biografi tokoh, arsip kelembagaan, dan dokumentasi awal perkembangan pendidikan tinggi Islam di Riau belum sepenuhnya terdokumentasi secara lengkap dan digital. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada pendekatan historis-kualitatif sehingga belum mengkaji secara mendalam dampak kuantitatif perkembangan pendidikan tinggi Islam terhadap perubahan sosial masyarakat Melayu di Riau. Karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian mengenai jaringan intelektual ulama Melayu Riau, peran alumni UIR dan UIN dalam birokrasi daerah, serta pengaruh pendidikan tinggi Islam terhadap transformasi identitas masyarakat Melayu kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Islam Riau (UIR) dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau) atas dukungan data, dokumentasi, dan informasi kelembagaan yang mendukung penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

BIOGRAFI PENULIS

Andika Yosa adalah mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang memiliki fokus kajian pada sejarah pendidikan Islam, pendidikan Islam Melayu, dan transformasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Ia aktif dalam penelitian yang berkaitan dengan relasi ulama dan umara, sejarah sosial pendidikan Islam, serta dinamika intelektual masyarakat Muslim Melayu di Riau. Saat ini, ia sedang menempuh studi magister dengan konsentrasi pada pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis historis dan sosial-keagamaan.

Email: 22590115755@students.uin-suska.ac.id

Prof. Dr. Wilaela adalah dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang mengkhususkan diri dalam bidang Sejarah Sosial Pendidikan Islam dan kajian Islam Melayu. Beliau memperoleh gelar doktor dalam bidang kajian Islam dan memiliki pengalaman akademik yang luas dalam penelitian sejarah Islam, dinamika sosial-keagamaan masyarakat Melayu, serta perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Saat ini, beliau aktif sebagai akademisi dan peneliti dengan fokus pada sejarah intelektual Islam, relasi sosial-keagamaan, dan transformasi pendidikan Islam di kawasan Melayu.

Email: wilaela@uin-suska.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A., Roza, E., & Erni, S. (2021). Education in the Sultanate of Siak: The study of manuscripts and archives of Siak Sri Indra Pura, Riau. *Sosial Budaya*, 18(2), 130–139. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.13115>
- Afrizal. (2023). Perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia (kasus STAIN, IAIN, UIN dan perguruan tinggi Islam). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.51214/bip.v2i1.378>
- Afrizal. (2023). Perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia yang bertujuan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45–58.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.

- Dinata, Y., & al., et. (2024). Peran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sebagai mufti Kesultanan Indragiri dalam pembinaan sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Sejarah Islam*, 3(2), 101–127.
- Fauzi, A. (2022). *Transformasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia*.
- Foucault, M. (1977). Nietzsche, genealogy, history. In D. F. Bouchard (Ed.), *Language, counter-memory, practice: Selected essays and interviews* (pp. 139–164). Cornell University Press.
- Harahap, F. D. S., Ernita, M., Purnamasari, W., & Nur, G. (2024). Jejak pendidikan Islam di Riau: Sebuah pendekatan sejarah. *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(2), 63–72.
- Hidayat, K. (2021). *Modernisasi pendidikan Islam dan tantangan perguruan tinggi keagamaan Islam*.
- Indragiri, N. (2025). Jaringan intelektual Islam di Nusantara. *KONMASPI*, 2, 254–255.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang.
- Octaviani, S. (2021). *Sejarah YLPI dan Universitas Islam Riau*. Universitas Islam Riau.
- Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2026). *Sejarah Perpustakaan UIN Suska Riau*.
- Pulungan, Z. (2021). Sejarah berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 58.
- Repository Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2018). *Biografi Buya H. Zaini Kunin*.
- Repository Universitas Islam Riau. (2026). *Sejarah Universitas Islam Riau*.
- Riau, U. I. N. S. S. K. (2015). *Buku panduan akademik UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian kualitatif dalam kajian pendidikan Islam*.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, dan sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Sunarsi, D. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanty. (2025). Jejak pendidikan Islam di Riau. *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*, 10(1), 70.
- Susanty, F. D., Ernita, M., Purnamasari, W., & Nur, G. (2025). *Jejak pendidikan Islam di Riau: Sebuah pendekatan sejarah*.
- Tambak, S. (2016). *Eksistensi pendidikan Islam Al-Azhar*.
- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2026). *Sejarah program studi dan kurikulum UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2026). *Sejarah ringkas universitas*. <https://www.uin-suska.ac.id/sejarah-ringkas-universitas/>

- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2023, November 22). *Tak lekang dek panas tak lapuk dek hujan*. <https://www.uin-suska.ac.id/blog/2023/11/22/tak-lekang-dek-panas-tak-lapuk-dek-hujan/>
- Universitas Islam Riau. (2026). *Profil – Sejarah dan visi misi UIR*. <https://uir.ac.id/profil/>
- Universitas Muhammadiyah Riau. (2023, February 21). *Mantan Gubernur Riau Saleh Djasit berikan wakaf untuk UMRI*. <https://umri.ac.id/artikel/baca/2023-02-23-1677129464-mantan-gubernur-riau-saleh-djasit-berikan-wakaf-untuk-umri>
- Wilaela. (2009). *Prosopografi dekan perempuan. Husni Thamrin, Ekonomi dan Manajemen: Suatu Perspektif*. LPPM UIN Suska Riau.
- Wilaela. (2015). Pendidikan jalan tengah di Kerajaan Siak (1915–1945). *Sosial Budaya*, 12(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v12i1.1929>
- Wilaela, & al., et. (2022). *Pekanbaru abad ke-20: Sejarah ala biografi*. UAD Press.
- Yasnel, & Roza, E. (2016). Islamisasi di Riau dan jaringan ulama Melayu. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 162.
- Yasnel, & Roza, E. (2021). *Perkembangan Islam dan tradisi intelektual Melayu di Riau*. Potensia.
- Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau. (2026). *Sejarah YLPI Riau*. <https://ylpi.or.id/>
- Yunita, Y., Karim, N., & Alpizar. (2025). Pengembangan model pendidikan berbasis integrasi ilmu dan Islam di Universitas Islam Riau. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 22(1), 1–15.